

PENGARUH POLA ASUH *NEGLECTFUL* ORANG TUA TERHADAP EMPATI SISWA DI SMP NEGERI 21 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2024/2025

Apryana Wulandari¹, Dwi Sona², Wahyu Widyatmoko³, Anggraeni Swastika Sari⁴

¹ apryanaw01@gmail.com, ² dwisona90@yahoo.com, ³ wahyuwidyatmoko@fkip.unmul.ac.id.,
⁴ anggraeni.swastikasari@unmuhjember.ac.id.

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawarman
⁴ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember

Abstract

This study was motivated by the low level of empathy among students at SMP Negeri 21 Samarinda, as revealed by preliminary observations and interviews. The study aimed to determine whether neglectful parenting patterns had an effect on student empathy at SMP Negeri 21 Samarinda. It used a quantitative approach with an ex-post facto research design. The population in this study consisted of 67 students from grades 7 and 8 who were obtained from the results of a screening test. The sample in this study used a saturated sample. The data analysis technique in this study used a simple linear regression test with the help of SPSS for Windows version 26. The results showed that $F = 30.406 > 3.99$ with Sig. $0.000 < 0.05$, so H_a was accepted. The results proved that there was a significant effect of neglectful parenting on empathy, with a regression coefficient of -0.353 , indicating a negative effect. This means that the higher the neglectful parenting pattern, the lower the empathy among students at SMP Negeri 21 Samarinda. Conversely, the lower the neglectful parenting pattern, the higher the empathy among students at SMP Negeri 21 Samarinda.

Keywords: *Neglectful Parenting, Empathy, Parents*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya empati siswa di SMP Negeri 21 Samarinda yang diperoleh melalui hasil studi pendahuluan menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh *neglectful* terhadap empati siswa di SMP Negeri 21 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 67 siswa dari kelas 7 dan 8 yang didapatkan dari hasil *screening test*. Sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan *SPSS for Windows version 26*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $F = 30.406 > 3.99$ dengan Sig. $0.000 < 0.05$, sehingga H_a diterima. Hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh signifikan pola asuh *neglectful* orang tua terhadap empati, dengan koefisien regresi $-0,353$ yang menunjukkan pengaruh negatif. Artinya, semakin tinggi pola asuh *neglectful* orang tua semakin rendah empati pada siswa SMP Negeri 21 Samarinda. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh *neglectful* semakin tinggi empati pada siswa SMP Negeri 21 Samarinda.

Kata Kunci: *Pola Asuh Neglectful, Empati, Orang Tua*

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam tahap remaja awal dengan kisaran usia 12 hingga 15 tahun. Pada tahap ini siswa perlu memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik terutama terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam berinteraksi kemampuan yang dibutuhkan meliputi, menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya, saling mempengaruhi satu sama lain, mampu memahami keadaan orang lain. Menurut Hoffman (2001) empati adalah respon yang berupa afeksi atau perasaan yang dimunculkan oleh seseorang kepada orang lain dan respon tersebut disesuaikan pada situasi orang lain daripada situasi diri sendiri. Secara perkembangan empati, siswa pada tahap remaja awal mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, belajar bagaimana merespon emosi orang lain dengan cara yang tepat dan empatik serta menunjukkan empati terhadap orang lain yang hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan, contohnya orang-orang yang kurang beruntung secara ekonomi, memiliki keterbatasan mental, dan dikucilkan secara sosial.

Kemampuan empati telah dimiliki oleh manusia sejak lahir dengan membawa karakteristik masing-masing yang diturunkan dari orang tua. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan siswa, dan keterlibatan mereka dalam pendidikan formal dapat memperkuat nilai-nilai empati. Seorang siswa yang memiliki pola asuh yang baik dan mendapatkan pengajaran serta perhatian dari orang tuanya, tentu akan memiliki empati yang baik pula. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggungjawab dan tugas utama sebagai orang tua untuk mendidik anak-anak mereka (Kustiana, 2024)

Menurut Baumrind (dalam Fadilah et al., 2023) setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, tergantung pada sejauh mana orang tua memberikan tuntutan (*demandingness*) dan ketanggapan (*responsiveness*) terhadap anaknya. Orang tua dengan tuntutan dan ketanggapan yang tinggi akan membentuk pola asuh otoritatif. Orang tua dengan tuntutan tinggi, tetapi ketanggapan terhadap anak rendah akan membentuk pola asuh otoriter. Orang tua dengan tuntutan rendah dan ketanggapan yang tinggi akan membentuk pola asuh permisif. Terakhir adalah pola asuh *neglectful* dimana rendahnya tuntutan serta ketanggapan orang tua terhadap anak. Seseorang yang mendapat pola asuh yang tepat akan memiliki pengaruh terhadap perilaku anak terhadap kompetensi emosional,

sosial dan intelektual anak. Namun, di pihak lain banyak juga orang tua yang bersikap acuh tak acuh.

Sepanjang tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 2.057 pengaduan. Isu terbanyak yakni lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 1.097 kasus. Jenis kasus yang paling banyak dilaporkan meliputi anak korban pengasuhan bermasalah/konflik orang tua, anak korban pemenuhan hak anak, anak korban perebutan kuasa asuh. Kondisi pengasuhan anak di dalam keluarga akan sangat berpengaruh bagaimana kondisi, kepribadian serta interaksi dan sosialisasi anak di lingkungan masyarakat. Selain itu, KPAI juga menerima 240 kasus laporan pengaduan anak korban kekerasan fisik psikis. Dengan kasus tertinggi adalah korban penganiayaan/perkelahian, anak korban kekerasan psikis, korban pembunuhan, dan anak korban tawuran. Meningkatnya kekerasan fisik psikis terhadap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya lemahnya pengawasan dalam lingkungan keluarga (Pusdatin KPAI, 2025).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diperoleh data bahwa terdapat siswa yang menunjukkan ketidakmampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain terlebih lagi kepada teman sebayanya, sehingga beberapa kali terjadi kasus *bullying* di sekolah. Adapun hasil angket yang telah peneliti sebar terkait tingkat empati siswa di sekolah yakni diperoleh data sebanyak 173 siswa dengan persentase 53,6% memiliki empati yang rendah dan 150 siswa dengan persentase 46,4 dalam kategori empati yang tinggi, yang artinya siswa memiliki masalah pada empati. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 21 Samarinda yang mengatakan bahwa beberapa siswa memiliki keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah dan juga ada anak yang tidak tinggal dengan orang tuanya. Sehingga, orang tua mereka lebih sibuk dengan pekerjaannya dan anak-anak tersebut merasa kurang diperhatikan oleh orang tua mereka dan bahkan beberapa dari mereka kerap diabaikan oleh orang tuanya. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 siswa SMP Negeri 21 Samarinda, yang mengatakan bahwa mereka merasakan kurangnya perhatian, komunikasi dan keterlibatan dari orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari, mereka merasa orang tua mereka mengabaikan mereka dan lebih memilih pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, diindikasikan karena pemberian pola asuh yang tidak tepat. Kurangnya empati siswa tentunya harus mendapat perhatian khusus, karena jika terus dibiarkan akan menjadi konflik dikemudian hari serta merugikan individu itu sendiri. Untuk membuktikan apakah pola asuh *neglectful* orang tua memiliki pengaruh terhadap empati siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh *Neglectful* Terhadap Empati Siswa di SMP Negeri 21 Samarinda Tahun Ajaran 2024/2025”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Sementara itu, jenis *ex-post facto* digunakan karena peneliti bermaksud menyelidiki hubungan sebab-akibat dengan cara mengamati konsekuensi yang sudah terjadi dan merunut ke belakang untuk menemukan faktor penyebabnya tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh *neglectful* orang tua terhadap empati siswa di SMP Negeri 21 Tahun Ajaran 2024/ 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII dan VIII yang ditentukan dengan cara *screening test* pola asuh kemudian diambil siswa yang kecenderungan diasuh dengan pola asuh *neglectful*. Sehingga sampel yang diperoleh dari hasil *screening test* adalah 67 siswa. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Instrumen yang digunakan berupa skala pola asuh *neglectful* yang dimodifikasi dari skala penelitian Ivatul Ulla berdasarkan teori pola asuh dan aspek-aspek pola asuh *neglectful* yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1991), dan skala empati yang dimodifikasi dari skala penelitian Halimah Tussyadiah berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Davis (1980). Sebelum digunakan, kedua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari 56 item untuk skala pola asuh *neglectful*, dalam penelitian ini sebanyak 35 item telah memenuhi kriteria validitas dengan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi sebesar 0,943 sehingga menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki

performa optimal. Sementara pada skala empati, dari 48 item, 33 item valid dan reliabilitasnya adalah 0,939 yang berarti sangat tinggi. Selanjutnya data hasil penelitian akan diolah secara statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji F dan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan *SPSS versi 26 For Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi terhadap pola asuh *neglectful* orang tua, diketahui bahwa mayoritas siswa SMPN 21 Samarinda berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 35 siswa (52,2%) dan rendah sebanyak 32 siswa (47,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak siswa yang memiliki pola asuh *neglectful* yang tinggi.

Tabel 1. Tingkat kategorisasi pola asuh *neglectful* orang tua di SMPN 21 Samarinda

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 109$	35	52.2%
Rendah	$X < 109$	32	47.8%
Total		67	100%

Sementara itu, pada kategorisasi empati, mayoritas siswa berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 35 siswa (52,2%), dan tinggi sebanyak 32 siswa (47,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak siswa yang memiliki empati yang rendah.

Tabel 2. Tingkat kategorisasi empati

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 93$	32	47.8%
Rendah	$X < 93$	35	52.2%
Total		67	100%

Selanjutnya, uji dilakukan untuk mengetahui apakah pola asuh *neglectful* mempengaruhi empati, dilakukan uji regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.353 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan pola asuh *neglectful* orang tua terhadap empati siswa di SMP Negeri 21 Samarinda. Semakin tinggi pola asuh *neglectful* orang tua, maka semakin rendah empati siswa.

Tabel 3. Hasil uji analisis regresi linear sederhana

<i>Coefficients</i>					
	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	131.244	7.024		18.66	.000
Pola asuh neglectful	-.353	.064	-.565	-5.514	.000

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh *neglectful* orang tua terhadap empati siswa di SMP Negeri 21 Samarinda tahun ajaran 2024/2025. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini memperkuat bahwa pola asuh *neglectful* orang tua berpengaruh terhadap tingkat empati siswa. Oleh karena itu, perhatian, pengawasan dan dukungan emosional dari orang tua perlu ditingkatkan agar perkembangan empati siswa dapat terbentuk secara optimal.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi orang tua menerapkan pola asuh *neglectful* maka akan semakin rendah empati siswa SMP Negeri 21 Samarinda. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hoffman (2001) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah pola asuh orang tua, dimana rasa empati pada siswa dapat dibantu ditumbuhkan dari lingkungan keluarga yang berempati. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaeliah (2024) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dengan baik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, empati, serta kemampuan sosial lainnya begitupun sebaliknya siswa yang mengalami pola asuh *neglectful* (pengabaian) cenderung tidak mampu mengelola emosi, tidak mampu memahami perasaan orang lain atau tidak berempati, serta kurang dalam kemampuan sosial.

Davis (dalam Hairina et.al., 2023) menyatakan bahwa empati yang rendah ditandai dengan ketidakmampuan siswa mengambil perspektif orang lain, kurangnya kepedulian terhadap penderitaan orang lain, serta tingginya tingkat distress pribadi ketika menghadapi situasi emosional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pengasuhan yang penuh perhatian dan mendukung, karena empati merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa.

Menurut Santrock (dalam Irlan, 2023), orang tua yang mengasuh dengan tipe pola asuh *neglectful* tidak banyak terlibat dengan kehidupan anaknya. Orang tua menganggap kehidupannya lebih penting daripada anaknya. Siswa dalam pola asuh ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Sejalan dengan Baumrind (1991) menjelaskan bahwa pola asuh *neglectful* merupakan gaya pengasuhan yang minim keterlibatan dan kontrol dari orang tua. Pola asuh *neglectful* ditandai dengan minimnya kedekatan emosional, kurangnya aturan yang jelas, serta kurangnya komunikasi yang dapat berdampak pada perkembangan siswa termasuk kemampuan untuk memahami dan merespon emosi orang lain atau empati.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Fuentes et al. (2022) yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *neglectful* (pengabaian) secara konsisten berkaitan dengan rendahnya empati pada siswa. Siswa yang tumbuh dengan pola asuh *neglectful* ditandai dengan rendahnya kehangatan dan ketegasan orang tua. Hasil ini menunjukkan bahwa kurangnya kehangatan emosional dari orang tua berdampak negatif pada kemampuan anak untuk memahami dan merasakan emosi orang lain yang merupakan inti dari empati. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pengasuhan yang penuh perhatian dan mendukung, karena empati merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, mayoritas orang tua siswa menunjukkan karakteristik pola asuh *neglectful* dalam kategori tinggi, yang ditandai dengan minimnya perhatian dan pemantauan (50,7%), minimnya dukungan emosional (53,7%), serta tidak adanya aturan dan batasan (52,2%). Dalam kategorisasi berdasarkan aspek pola asuh *neglectful* diketahui bahwa aspek minimnya perhatian dan pemantauan memperoleh persentase sebesar 50,7% kategori tinggi, yang berarti mayoritas orang tua kurang menunjukkan perhatian dan pemantauan terhadap aktivitas siswa. Hal ini terlihat dari orang tua yang jarang menanyakan kegiatan siswa di sekolah, tidak terlibat dalam

aktivitas belajar di rumah, serta tidak memantau pergaulan siswa di lingkungan sekitar. Sebaliknya, aspek kurangnya perhatian terhadap kebutuhan fisik memperoleh persentase sebesar 53,7% kategori rendah, yang berarti mayoritas siswa merasa kebutuhan fisik mereka seperti makanan, pakaian dan perlengkapan masih cukup diperhatikan oleh orang tua. Fuentes et al. (2022) menjelaskan bahwa orang tua cenderung tetap memenuhi kebutuhan fisik anak karena hal tersebut bersifat mendasar dan lebih terlihat oleh lingkungan sosial. Hal ini menyebabkan aspek kebutuhan fisik relatif lebih rendah dibandingkan aspek pengawasan dan perhatian emosional.

Hasil uji deskriptif empati siswa, diperoleh bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat empati rendah, yang dilihat dari rendahnya pada aspek *emphatic concern* (52,2%) dan *perspective taking* (52,2). Artinya, siswa cenderung kurang memahami perasaan orang lain dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap teman sebayanya. Dalam kategorisasi berdasarkan aspek empati diketahui bahwa aspek *fantasy* sebesar 52,2% kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa mampu membayangkan diri mereka dalam situasi tokoh-tokoh fiktif, baik dari cerita, film maupun media lainnya. Sedangkan, aspek *perspective taking* memperoleh persentase sebesar 52,2% kategori rendah, yang berarti siswa kesulitan dalam memahami sudut pandang atau cara berpikir orang lain. Kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain masih tergolong rendah, yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara empatik. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa di SMP Negeri 21 Samarinda, diketahui bahwa orang tua siswa tidak memiliki waktu untuk mendampingi siswa dalam belajar dan kehidupan sosial karena kesibukan kerja serta kurangnya komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Beberapa siswa juga mengaku tidak mau berkelompok dengan siswa ABK, dan cenderung diam ketika melihat temannya di bully tanpa memberikan bantuan dan dukungan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan empati siswa. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya peran orang tua dalam memberikan perhatian, dukungan emosional, dan keterlibatan yang positif dalam kehidupan siswa. Pola asuh *neglectful* dapat menjadi faktor risiko bagi perkembangan empati siswa, yang dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial dan penyesuaian psikologis mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh *neglectful* terhadap empati siswa di SMP Negeri 21 Samarinda tahun ajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan penjabaran data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan dan menjawab tujuan dari penelitian ini bahwa, terdapat pengaruh pola asuh *neglectful* orang tua terhadap empati siswa di SMP Negeri 21 Samarinda tahun ajaran 2024/2025. Sehingga hipotesis yang diajukan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dari pola asuh *neglectful* orang tua terhadap empati siswa. Artinya, semakin tinggi pola asuh *neglectful* semakin rendah empati pada siswa SMP Negeri 21 Samarinda.

REFERENSI

- Badruddin, S., & Kurniah, S. (2024). Mendidik Anak dengan Cinta dan Bijaksana Panduan Pengasuhan Anak di Era Digital. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.
- Davis, M.. (1980). *A Multidimensional Approach to Individual: Differences in Empathy*. The University of Texas at Austin.
- Fadilah, R., Dkk. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3(5), 800-813.
- Fuentes, M. C., Dkk. (2022). Analyzing When Parental Warmth but Without Parental Strictness Leads To More Adolescent Empathy and Self-Concept: Evidence from Spanish Homes. *Frontiers in Psychology*.
- Hairina, Y., Komalasari, S., & Fadhila, M. (2023). *Interpersonal Skill: Pengembangan Diri yang Unggul*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Hoffman, M. (2001). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Kustiana, dkk. (2024). Mendidik dengan Empati (Pendekatan Humanis dalam Pengajaran). CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- MSC, R, I. (2023). Pengaruh Pola Asuh *Neglectful* Orang Tua terhadap Kontrol Diri Remaja di Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur. Skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Universitas Negeri Fatmawati Sukarno.
- Nurlaeliah, I., & Angger Saloko. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 2 Sumedang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3939-3946.
- Sugiyono. (2019). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Tusyadiah, H. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Empati Pada Mahasiswa UIN SUSKA. Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Ulla, I. (2021). Hubungan Pola Asuh *Neglectful* dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MTsN 4 Nganjuk. Thesis, Institut Agama Islam Negeri Kendiri.